

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selain melaksanakan kegiatan pemerintahan, sangat penting bagi sebuah negara untuk membangun citra di depan publik. Citra menjadi penting karena dalam pelaksanaan pemerintahan, negara membutuhkan masyarakat/publik untuk ikut bekerja sama melaksanakan kebijakan agar berjalan dengan baik. Akhirnya siklus ini akan menjadi perputaran yang harus terus terjadi. Membangun citra bertujuan untuk mempengaruhi sikap publik, salah satunya dilakukan dengan melakukan diplomasi publik. Diplomasi publik tidak hanya meliputi upaya sebuah negara untuk mempengaruhi sikap masyarakatnya, namun juga meliputi dimensi-dimensi hubungan internasional.¹ Dimensi-dimensi tersebut antara lain adalah penanaman opini publik oleh pemerintah kepada masyarakat di negara lain, dan hal ini akhirnya akan berimbas kepada kebijakan sebuah negara terhadap suatu negara lainnya. Di beberapa negara demokrasi, opini publik menyumbangkan pengaruh terbesar dalam pengambilan keputusan pemerintah, juga termasuk di dalamnya kebijakan luar negeri.

Diplomasi berkembang pada masa perang dingin yang atas tekanan di mana *hard power* yang biasanya diidentikkan dengan kekuatan militer yang

¹ Asep Saefudin Ma'mun, "*Diplomasi Publik dalam Membangun Citra Negara*" Universitas Esa Unggul, (<https://www.esaunggul.ac.id/diplomasi-publik-dalam-membangun-citra-negara/> . diakses 30 April 2018)

berubah menjadi kekuatan ekonomi dan politik.² Diplomasi tidak hanya terjadi di tatanan pemerintah namun kini diplomasi sudah meluas dengan menjangkau masyarakat secara langsung.³ Di dalam buku *The Case of Power*, William A. Rugh mengatakan “*Public Diplomacy is a deliberate act designed to communicate with the public in foreign countries. It can-and often does-make use of Soft Power*”⁴, dimana ia menjelaskan bahwa diplomasi publik merupakan salah satu jenis *soft power* yang memiliki potensi yang tidak kalah besar dengan *hard power*. Berbeda dengan diplomasi tradisional yang identik dengan pola *government to government*, diplomasi publik menggunakan pola *government to people diplomacy*.⁵ Pendekatan yang dilakukan pemerintah akan langsung menyentuh dan berinteraksi dengan masyarakat.

Sebagai sebuah negara yang besar, sekaligus negara adidaya, Amerika Serikat banyak melakukan langkah-langkah untuk menjaga citranya di mata dunia, salah satunya dilakukan melalui diplomasi publik. Pasca tragedi 9/11, Amerika Serikat dianggap melakukan tindakan yang sumbang.⁶ Amerika Serikat dianggap justru melakukan tindakan yang tidak mengindahkan hak asasi manusia, khususnya bagi masyarakat muslim, tidak hanya di dalam Amerika Serikat sendiri, tapi juga di luar negeri.

² Megawati Irawan, “*Peran Voice of America (VOA) dalam Diplomasi Publik Amerika Serikat di Indonesia*”, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2015), 1.

³ Megawati Irawan, hal 1

⁴ William A Rugh, 2009, “The Case for Soft Power”, *Toward a New Public Diplomacy: Redirecting U.S Foreign Policy*, ed. By Philip Seib, USA, Palgrave macmillan, Hal. 12

⁵ Midwal Rahmat Putra, Skripsi Sarjana: “*Upaya Diplomasi Publik @amerika Terhadap Pencitraan Amerika Serikat di Indonesia*” (Padang: Universitas Andalas, 2015), 2

⁶ Peter G. Peterson. “*Public Diplomacy and The War on Terrorism*” *Foreign Affairs*, (<https://www.foreignaffairs.com/articles/2002-09-01/public-diplomacy-and-war-terrorism> diakses 18 Mei 2018)

Kampanye anti terorisme yang dilakukan oleh Amerika Serikat memunculkan ketegangan antara dunia Islam dan Barat.⁷ Arogansi Amerika Serikat terhadap negara-negara di Timur Tengah, dan disangkut pautkannya Islam dalam terorisme membuat adanya fobia terhadap muslim.⁸ Hal tersebut membuat citra Amerika Serikat pada masa pemerintahan George W. Bush memburuk, khususnya di hadapan negara-negara Muslim. Hal ini semakin diperburuk dengan salah satu bentuk kebijakan Amerika Serikat yakni *War on Terrorism* yang menyuruh seluruh pusat kebudayaan Amerika Serikat untuk ditutup termasuk di Indonesia⁹, dan memfungsikan kedutaan besar Amerika Serikat sebagai *bunker* anti terorisme di berbagai negara di dunia. Hal tersebut membuat citra Amerika Serikat yang diukur melalui popularitas Amerika Serikat di berbagai bidang seperti bisnis, institusi, militer dan kepercayaan menurun drastis hingga di bawah 50% menurut survei yang dilakukan oleh *Pew Research Center US Politics and Policy*.¹⁰ Di Indonesia sendiri, popularitas Amerika Serikat pasca 9/11 menurun sampai 15% dari sebelumnya di angka 70%.¹¹

Pasca 9/11, Indonesia tidak serta merta memerangi Amerika Serikat terkait kebijakan *War on Terrorism*-nya. Pada September 2001, Presiden Megawati

⁷ Syukri Alfauzi Harlis, Tesis Master, “*Perang Global Terhadap Terorisme Sebuah Tinjauan Benturan Ideologi Barat dan Islam Pasca Perang Dingin*” (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 1

⁸ Syukri Alfauzi Harlis, hal, 2

⁹ Midwal Rahmat Putra, Skripsi Sarjana: “*Upaya Diplomasi Publik @amerika Terhadap Pencitraan Amerika Serikat di Indonesia*” (Padang: Universitas Andalas, 2015), 3

¹⁰ “Public Sours on Government and Business“, The Pew Research Center for People & the Press, 2005, (diakses dari <http://www.people-press.org/2005/10/25/public-sours-on-government-and-business/2/> diakses pada 23 Mei 2018)

¹¹ Midwal Rahmat Putra, Skripsi Sarjana: “*Upaya Diplomasi Publik @amerika Terhadap Pencitraan Amerika Serikat di Indonesia*” (Padang: Universitas Andalas, 2015), 5

Soekarnoputri mengunjungi Amerika Serikat untuk mendukung kebijakan ini dan menyatakan bahwa Indonesia akan berada di sisi Amerika untuk memerangi terorisme.¹² Namun pada Bulan Oktober 2001, penyerangan yang dilakukan Amerika Serikat di Afghanistan membuat Indonesia akhirnya menyatakan posisi tidak lagi mendukung tindakan yang dianggap memerangi Islam, maka pada saat itu Indonesia ikut dengan negara-negara muslim lainnya mengutuk perbuatan Amerika Serikat. Hal tersebut juga diikuti dengan gerakan anti Amerika yang terjadi di beberapa negara di dunia, khususnya di negara-negara muslim, termasuk di Indonesia.¹³ Kondisi ini tidak dapat terus dibiarkan, karena dapat menurunkan performa sebuah negara dalam berbagai aspek, terutama kerja sama Amerika Serikat dengan negara-negara tersebut di bidang lainnya.

Dalam upaya mengembalikan citra Amerika Serikat, kebutuhan untuk memenangkan “*battle to win the hearts and minds*” dihadapan publik di luar negeri menjadi sebuah fenomena baru di Amerika Serikat.¹⁴ Dalam upaya menyadarkan keadaan politik Amerika Serikat, khususnya di hadapan negara-negara luar, melalui *American Foreign Affairs* atau Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat pasca 9/11 melakukan kebijakan di bidang diplomasi publik, salah satunya adalah yang dilakukan oleh *Public Affairs Officer* Kedutaan Besar Amerika Serikat. *Public Affairs Officer* (PAO) merupakan senior di bidang diplomasi publik yang ditempatkan di luar negeri demi mencapai misi Amerika

¹² Ehito Kimura, “*Indonesia and Islam: Before and After 9/11*” Peacework, (<http://www.seasite.niu.edu/indonesian/islam/Indonesia%20and%20Islam%20Before%20and%20After%209-11.htm> diakses pada 24 Mei 2018)

¹³ Ehito Kimura, (diakses pada 24 Mei 2019)

¹⁴ R.S Zaharna, “*From Propaganda To Public Diplomacy In The Information Age*”, (In Nancy Snow And Yahya Kamalupour, 2004), 1

Serikat.¹⁵ PAO membuat sebuah program yang disebut dengan *American Spaces* yang merupakan pusat kebudayaan Amerika Serikat yang didirikan Amerika Serikat di berbagai negara di dunia.

American Spaces sendiri di Indonesia terbagi menjadi *My America*, *@america* dan *American Corners*.¹⁶ Sementara itu di dunia, sudah terdapat 650 *spaces* yang tersebar di 150 negara di seluruh dunia. Sementara itu, dari beberapa bentuk *American Spaces* yang ada, *American Corner* memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan *spaces* lainnya, karena berlokasi menyebar di berbagai wilayah di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, Ambon, Makassar dan Padang.

Penulis bermaksud untuk meneliti *American Corner* sebagai sebuah bentuk Diplomasi Publik Amerika Serikat, khususnya di Sumatera Barat. *American Corner* di Universitas Andalas merupakan satu-satunya *American Corner* yang berada di Wilayah Sumatra. Sebagai sebuah bentuk diplomasi publik Amerika Serikat, *American Corner* hadir dengan tujuan “*strengthening connection between the American people and foreign audience*” yang memiliki pengertian memperkuat hubungan antara Amerika Serikat (pemerintah dan masyarakatnya) dengan negara-negara lain (pemerintah dan masyarakatnya)¹⁷. Sementara itu, melalui 9 *American Corners* yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia,

¹⁵ William A. Rugh, “*Front Line Public Diplomacy: How US Embassies Communicate with Foreign Publics*”, (Palgrave Macmillan Series in Global Public Diplomacy, 2014), 43

¹⁶ U.S. Embassy & Consulates in Indonesia. “*American Spaces*”, (<https://id.usembassy.gov/education-culture/american-spaces/>, accessed on March 18, 2019)

¹⁷ U.S Embassy & Consulates in Indonesia. “*American Corners Indonesia*”, (<https://id.usembassy.gov/education-culture/american-corners-indonesia/>, accessed on May 29, 2019)

berkomitmen untuk *“fostering closer people-to-people ties between the people of Indonesia and the USA, supporting greater collaboration between our two countries in the field of research and innovation, and empowering young Indonesians to connect with their counterparts in ASEAN, America and around the globe”*, yang berarti membina hubungan masyarakat Indonesia dan Amerika Serikat, mendukung kolaborasi yang lebih baik antara kedua negara di bidang penelitian, inovasi, pemberdayaan pemuda Indonesia untuk dengan keterikutan mereka di ASEAN, Amerika dan dunia.

1.2 Rumusan Masalah

American Corner sebagai sebuah instrumen diplomasi publik Amerika Serikat memiliki tujuan untuk mencapai kepentingannya. Ada 700 American Corner yang tersebar di 168 negara di dunia, dan 9 diantaranya berada di Indonesia. Untuk di wilayah Indonesia sendiri, American Corner Universitas Andalas merupakan satu-satunya American Corner di Pulau Sumatra. Sumatra Barat terkenal dengan provinsi yang penduduknya sangat taat syariat Islam. Di tengah situasi tersebut, American Corner Universitas Andalas terindikasi memiliki keberhasilan yang cukup tinggi yang dapat dilihat dari respon yang diberikan masyarakat Kota Padang dengan hadirnya American Corner di Padang. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengetahui aktivitas diplomasi publik yang dilaksanakan untuk mencapai kepentingan Amerika Serikat di Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Diplomasi Publik Amerika Serikat melalui American Corner di Universitas Andalas berhasil dalam mencapai kepentingan yang diinginkan oleh Amerika Serikat?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah antara lain:

1. Mengetahui bagaimana diplomasi publik Amerika Serikat di Universitas Andalas melalui American Corner
2. Mengetahui tujuan dari diplomasi publik didirikannya American Corner di Universitas Andalas

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keberhasilan Amerika Serikat melakukan diplomasi publik di Indonesia khususnya di Universitas Andalas melalui American Corner
2. Menjadi referensi dan kepustakaan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Andalas di bidang diplomasi publik. Penelitian ini ingin membuktikan keberhasilan diplomasi publik yang dilakukan Amerika Serikat di Indonesia khususnya Universitas Andalas melalui American Corner

3. Memberikan informasi tambahan bagi Kedutaan Besar Amerika Serikat mengenai keberhasilan diplomasi publiknya di Universitas Andalas
4. Memberikan informasi bagi Universitas Andalas mengenai diplomasi publik Amerika Serikat di Universitas Andalas

1.6 Studi Pustaka

Penelitian ini dibuat dengan melakukan studi pustaka yang berasal dari beberapa sumber yang penulis anggap memiliki informasi-informasi yang dibutuhkan dan sejalan. Banyak tulisan-tulisan atau penelitian-penelitian yang mengangkat diplomasi publik atau diplomasi secara umum sebagai topik utama maupun topik pendukung. Yang akan penulis sertakan pada studi pustaka di bawah adalah penelitian-penelitian yang memberikan sumbangsih informasi terbesar sehingga skripsi ini akhirnya dapat dibuat.

Tulisan pertama yang penulis gunakan adalah *U.S. Public Diplomacy in a Post-9/11 World: From Messaging to Mutuality* yang ditulis oleh Kathy R. Fitzpatrick dan diterbitkan oleh *USC Center on Public Diplomacy at the Annenberg School*. Pada tulisan ini dijelaskan bagaimana diplomasi publik di Amerika Serikat mengalami perubahan sesuai keadaan Amerika Serikat sebelum, saat, dan sesudah kejadian 9/11. Tulisan ini juga memuat *The 'new' Public Diplomacy* setelah dikenalnya globalisasi. Selain perubahan pada diplomasi publik, Amerika Serikat juga melakukan langkah-langkah strategis seperti di bidang keamanan nasional dan komunikasi.

Tulisan kedua penulis ambil dari tulisan Nicholas J. Cull yang berjudul *Public Diplomacy: Taxonomies and Histories* yang dipublikasi oleh SAGE, *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*. Tulisan ini berisi pendekatan utama dari diplomasi publik yang penulis jadikan sebagai kerangka teori dan konsep dalam penulisan skripsi ini. J. Cull juga memberikan cerita sukses dari diplomasi publik berdasarkan 5 elemen penting di dalam diplomasi publik, yakni: *listening; advocacy; cultural diplomacy; exchange diplomacy; dan international news broadcasting.*

Tulisan ketiga yang penulis gunakan adalah sebuah buku yang ditulis oleh Mayumi Itoh yang berjudul *The Origin of Pingpong Diplomacy: The Forgotten Architect of Sino-US Rapprochement*. Buku ini berisi mengenai bagaimana olahraga pingpong dapat menjadi jembatan penghubung kembali hubungan antara Amerika Serikat dan China yang sebelumnya sempat tidak baik yang diakibatkan oleh lahirnya Rezim Komunis di Beijing pada tahun 1949. Hubungan antar kedua negara ini sebenarnya akan membaik tanpa adanya olahraga ini, namun tetap akan dingin, namun dengan adanya olahraga pingpong ini, hubungan antar dua negara menjadi tidak dingin, dan cenderung membaik.

Tulisan keempat yang penulis gunakan adalah tulisan dari Peter G. Peterson yang berjudul *Public Diplomacy and the War of Terrorism*. Tulisan ini juga dimuat dalam *website* foreignaffairs.com milik Amerika Serikat, di mana dalam tulisan ini dimuat berbagai upaya yang dilakukan Amerika Serikat untuk

memperbaiki hubungannya dengan berbagai negara di dunia. Meskipun Amerika Serikat dikenal sebagai negara adidaya dan mampu melakukan apa saja, namun Amerika Serikat merasa penting bagi mereka untuk dapat berhubungan baik dengan kolega-kolega mereka, terutama negara-negara Timur Tengah. Peter G. Peterson pada buku ini juga menekankan bahwa pengalaman buruk Amerika Serikat pada 11 September 2001 adalah catatan buruk dunia dan juga catatan buruk Amerika Serikat di mata dunia dikarenakan tanggapan Amerika Serikat.

Tulisan kelima yang penulis gunakan adalah tulisan Barry A. Sanders yang berjudul *A Strategic Approach to U.S. Public Diplomacy*. Tulisan ini dipublikasi dalam *USC Center of Public Diplomacy*. Pada tulisan ini, dijelaskan apa saja pendekatan-pendekatan strategis yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap dunia, dan di dalamnya terdapat langkah Amerika Serikat mendirikan pusat-pusat pendidikan Amerika Serikat dan *soft diplomacy* lainnya. Pada tulisan ini, Amerika Serikat banyak menekankan pendekatan-pendekatan pada negara-negara dunia ketiga atau negara-negara berkembang.

1.7 Kerangka Konsep

1.7.1 Diplomasi Publik

Dalam dunia teori dan konseptual, diplomasi publik masih tergolong baru, karena pendekatan ini baru digunakan pada tahun 1965 di mana pada saat itu para aktor internasional dalam usaha mencapai kebijakan luar negeri mereka, mereka

perlu langsung melakukan hubungan dengan publik di luar negeri.¹⁸ Diplomasi publik sendiri memiliki pengertian proses komunikasi pemerintah terhadap publik mancanegara yang bertujuan untuk memberikan pemahaman atas negara, sikap, institusi, budaya, kepentingan nasional dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh negaranya.¹⁹ Menurut Nicholas J. Cull, diplomasi publik adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh aktor untuk mengatur lingkungan internasional dengan langsung berhubungan dengan publik internasional itu sendiri.²⁰ Jadi, secara lebih luas, diplomasi publik selain berfungsi sebagai sarana sosialisasi, tapi juga menjadi alat komunikasi dua arah, di mana suatu negara dapat tau bagaimana respon warga negara lain tersebut.²¹

Dalam pelaksanaannya, diplomasi publik tidak selalu menasar publik dalam jumlah besar, namun juga bisa melalui pendekatan pada jumlah kecil publik yang memiliki pengaruh kuat terhadap lingkungannya. Selain itu, diplomasi publik tidak selalu merupakan sebuah pendekatan yang menginginkan pengaruh secara langsung, di sisi lain diplomasi publik juga mendengarkan publik luar negeri untuk mengetahui pendekatan yang lebih cocok atau di level yang lebih tinggi, merubah kebijakan.²²

¹⁸ Nicholas J. Cull, “*Public Diplomacy: Taxonomies and Histories*”, (The Annals of American Academy of Political and Social Science, 2008), 31

¹⁹ Citra Hennida, “*Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri*”, (Departemen Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Airlangga Surabaya), 2

²⁰ Nicholas J. Cull, “*Public Diplomacy: Lesson from the Past*”, (USC Center on Public Diplomacy at The Annenberg School, 2009), 12

²¹ Nicholas J. Cull, *CPD on Perspective Public Diplomacy: Lesson From The Past*, (Los Angeles: Figueroa Press, 2013): 12-13

²² Nicholas J. Cull, “*Public Diplomacy: Lesson from the Past*”, (USC Center on Public Diplomacy at The Annenberg School, 2009), 12

Nicholas J. Cull di dalam tulisannya *Public Diplomacy: Lesson From The Past* membagi aktivitas diplomasi publik menjadi 5 (lima) komponen utama:

1. *Listening*

Listening merupakan sebuah usaha seorang aktor untuk mempengaruhi lingkungan internasional dengan cara mengumpulkan dan menyusun data tentang publik dan opini mereka di luar negeri dan menggunakan data tersebut untuk mengarahkan kebijakan atau pendekatan diplomasi publik apa yang cocok secara lebih luas.²³ Komponen ini dianggap menjadi komponen terpenting untuk mencapai kesuksesan diplomasi publik, karena *listening* digunakan di hampir seluruh komponen selanjutnya yakni *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*.

2. *Advocacy*

Dalam aktivitas diplomasi publik, *advocacy* dapat dimaknai sebagai sebuah usaha dari aktor untuk mempengaruhi atau mengelola lingkungan internasional dengan melakukan sebuah aktivitas komunikasi internasional yakni dengan secara aktif mempromosikan atau memberitahukan kebijakan-kebijakan, ide-ide atau kepentingan aktor tersebut kepada sasaran publik di luar negeri.²⁴

Komponen ini bisa dalam bentuk tulisan-tulisan yang dibuat dan diterbitkan oleh

²³ Nicholas J. Cull, "*Public Diplomacy: Lesson from the Past*", (USC Center on Public Diplomacy at The Annenberg School, 2009), 18

²⁴ Nicholas J. Cull, hal 18-19

embassy atau sejenisnya, sehingga komponen ini adalah komponen yang paling dekat dengan sistem. Lebih lanjutnya, *advocacy* merupakan hal yang secara struktural paling penting dan wajib dalam diplomasi publik dan diplomasi secara lebih luas.

3. *Cultural Diplomacy*

Cultural diplomacy atau diplomasi kebudayaan dapat dimaknai sebagai suatu usaha dari seorang aktor untuk mempengaruhi atau mengelola lingkungan internasional dengan cara membuat sumber-sumber kebudayaan yang dimilikinya serta pencapaian-pencapaiannya dikenal oleh publik di luar negeri atau memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budaya di luar negeri.²⁵ Komponen ini seringkali tumpang tindih dengan *exchange diplomacy*, maka seringkali kita temui, jenis ini selalu berjalan bersamaan, misalnya seseorang dari Indonesia yang melakukan pertukaran pelajar ke Amerika Serikat, lalu juga memperkenalkan budaya Indonesia di sana. Saat ini, salah satu negara yang menggunakan banyak anggaran negaranya untuk *cultural diplomacy* adalah Perancis.

4. *Exchange Diplomacy*

²⁵ Nicholas J. Cull, “*Public Diplomacy: Lesson from the Past*”, (USC Center on Public Diplomacy at The Annenberg School, 2009), 19

Exchange diplomacy atau pertukaran adalah sebuah usaha seorang aktor untuk mengatur atau mengelola lingkungan internasional dengan mengirimkan warga negaranya ke luar negeri dan dengan timbal balik juga menerima warga negara lain masuk dengan jangka waktu tertentu yang disepakati untuk tujuan belajar atau pertukaran budaya.²⁶ Elemen pertukaran disini berperan sangat penting karena *exchange* merupakan bentuk ‘*mutuality*’ yang terjadi pada komponen ini, sehingga kedua pihak (negara) akan diuntungkan.

Seperti bagaimana disebutkan pada bagian *cultural diplomacy* bahwa *cultural diplomacy* dan *exchange diplomacy* saling tumpang tindih, namun perbedaan lebih luasnya, *exchange diplomacy* dapat berupa pertukaran pelatihan militer antar negara, maka sering kita dengar adanya latihan militer bersama.

5. *International Broadcasting*

International broadcasting atau *news* dikenal sebagai sebuah usaha seorang aktor untuk mempengaruhi atau mengelola lingkungan internasional dengan menggunakan teknologi seperti radio, televisi, internet untuk berhubungan dengan publik di luar negeri.²⁷ Komponen ini memiliki hubungan hampir dengan semua komponen lainnya di atas, namun bedanya *international broadcasting* akan berlangsung sangat cepat dan mempengaruhi publik secara lebih luas.

²⁶ Nicholas J. Cull, hal 20

²⁷ Nicholas J. Cull, hal 21

Pada *international broadcasting*, Diplomasi Publik tidak hanya dapat dijalankan oleh pemerintah (pemerintah mendanai stasiun televisi dan sebagainya) namun juga dapat dijalankan oleh swasta/pribadi, dan tidak jarang pula informasi yang disampaikan oleh aktor swasta/pribadi akan berbeda atau tidak sejalan dengan pemerintah, maka komponen ini dapat menjadi bumerang bagi sebuah negara.

Berdasarkan penjelasan mengenai diplomasi publik menurut Nicholas J. Cull, penulis akan menggunakannya sebagai kerangka konseptual yang akan menjadi pisau penelitian untuk menganalisis diplomasi publik Amerika Serikat melalui American Corner di Universitas Andalas. Lima konsep yang dipaparkan di atas nantinya akan menjadi poin-poin penilaian keberhasilan diplomasi publik Amerika melalui American Corner di Universitas Andalas sejak berdiri di tahun 2014 hingga 2019.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif. Metode ini merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menjelaskan fenomena melalui perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah mengetahui diplomasi publik Amerika Serikat melalui American Corner. Sementara itu, rentang waktu yang diteliti adalah tahun 2014 (tahun awal American Corner didirikan) sampai tahun 2019.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis merupakan unit yang perilakunya akan dideskripsikan dan dijelaskan di dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah American Corner Universitas Andalas sedangkan unit eksplanasinya adalah Masyarakat Sumatera Barat, dan tingkat analisisnya adalah negara.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada 2 (dua) jenis sumber data, yakni primer dan sekunder. Untuk data primer, peneliti mendapatkannya dari wawancara dengan direktur American Corner Universitas dan wawancara langsung dengan *my america* Jakarta yang membawahi *American Corner*. Pada data primer, penulis juga melakukan survei pengunjung American Corner Universitas Andalas. Sementara itu, untuk data sekunder, peneliti mendapatkannya dari studi pustaka

melalui sumber-sumber seperti buku, makalah, skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan sumber-sumber terpercaya lainnya.

Sementara itu untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara dan juga studi pustaka²⁸. Penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, yang kemudian dilanjutkan dengan wawancara dengan pihak-pihak yang sudah penulis sebutkan di atas.

Dipilihnya pendekatan kualitatif pada penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa penelitian ini lebih menekankan kepada bagaimana American Corner sebagai sebuah lembaga melakukan kegiatannya sesuai dengan tujuan didirikannya American Corner, sehingga metode kualitatif lebih cocok dikarenakan metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak melakukan penajaman nilai-nilai terhadap pola-pola yang berubah dan situasi yang berbeda.²⁹

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan

²⁸ John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches 4th edition*. (California, SAGE Publications : 2013), 4.

²⁹ Prof. Dr. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung, Alfabeta: 2008), 28

menulis catatan singkat sepanjang penelitian.³⁰ Teknis analisis data sangat penulis perlukan dalam penelitian ini karena data yang diperoleh dalam penelitian ini sangat banyak dan mengakibatkan banyaknya variasi data. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam menganalisis data dengan kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Aktivitas tersebut adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh di dalam lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman mengatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Dari data yang diperoleh, kemudian dikategorikan, dicari tema dan polanya kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak

³⁰ John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches 4th edition*. (California, SAGE Publications : 2013), 5

ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, tujuan penelitian, studi pustaka, kerangka teori dan konsep, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II American Corner Sebagai Sebuah Media Diplomasi Publik Amerika Serikat

Pada bab ini penulis menjelaskan secara menyeluruh mengenai American Corner di dunia, dan secara lebih khusus di Indonesia. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan kebijakan Amerika Serikat di bidang Diplomasi Publik dan kepentingan Amerika Serikat.

BAB III Aktivitas Diplomasi Publik Amerika Serikat Melalui American Corner Universitas Andalas

Pada penelitian ini, penulis menggunakan data primer dan sekunder yang mana penelitian dilakukan dengan wawancara dengan direktur American Corner Universitas Andalas sejak tahun 2014 - 2019 dan wawancara dengan pihak *my*

america Jakarta. Hasil penelitian secara menyeluruh akan dipaparkan dan dielaborasi pada bab ini.

BAB IV Tanggapan Masyarakat Indonesia terhadap American Corner di Universitas Andalas

Bab ini adalah bab yang berisi mengenai tanggapan Masyarakat Indonesia, terhadap keberadaan American Corner di Universitas Andalas. Pada bab ini penulis akan menyuguhkan hasil survei dan wawancara dari data primer.

BAB IV (Kesimpulan dan Saran)

Bab ini adalah bab yang berisi kesimpulan dari penelitian. Pada bab ini, penulis akan menuliskan hasil akhir dari penelitian ini secara singkat dan menyertakan saran dari penulis.

